

MINAT MENJADI GURU PAI: ANALISIS PADA MAHASISWA PRODI PAI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Haikal Amar Adzikra¹, Teuku Zulkhairi², Misnan³, Muhibuddin Hanafiah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

¹220201074@student.ar-raniry.ac.id, ²teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id,

³muhibuddin.hanafiah@ar-raniry.ac.id, ⁴misnan.misnan@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Whether students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program are genuinely interested in a teaching career matters greatly for producing competent, professional Islamic education teachers in the future. Yet in practice, not every PAI student shares the same enthusiasm for becoming a teacher, even though they are enrolled in a program specifically designed to train educators. This study set out to examine how interested students of the PAI Study Program at UIN Ar-Raniry Banda Aceh are in pursuing a career as PAI teachers, and to uncover what shapes that interest. A qualitative descriptive design was applied, involving 14 active students from the 2022, 2023, and 2024 cohorts who were chosen through purposive sampling. Information was gathered by means of in-depth interviews, observation, and documentation, then processed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, covering data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings show that students' interest fell into three levels: high (57.1%), moderate (21.4%), and low (21.4%). Personal interest, motivation, career aspirations, and self-confidence the internal factors emerged as the strongest drivers, while family support, social surroundings, learning experiences, microteaching, and views on teacher welfare made up the external factors at play. Notably, microteaching turned out to function as more than just a teaching drill; for many students it also served as a moment of reflection and professional self-selection, helping them either reaffirm or reconsider their career direction. These findings add to the broader understanding of career interest among students at Islamic higher education institutions and offer practical input for PAI Study Programs seeking to design better strategies for strengthening students' professional identity and readiness to become qualified PAI teachers.

Keywords: interest in becoming a teacher, Islamic Religious Education teacher, PAI students, internal factors, external factors.

ABSTRAK

Minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menekuni profesi guru menjadi hal yang penting demi tersedianya calon pendidik yang profesional di masa depan. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa PAI memiliki ketertarikan yang sama untuk menjadi guru, sekalipun mereka menempuh pendidikan pada program studi kependidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk berprofesi sebagai guru PAI, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Desain yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif, dengan 14 mahasiswa aktif angkatan 2022, 2023, dan 2024 sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data ditempuh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan minat mahasiswa terhadap profesi guru PAI terbagi ke dalam tiga kategori, yakni tinggi (57,1%), sedang (21,4%), dan rendah (21,4%). Minat pribadi, motivasi, cita-cita, dan keyakinan diri yang tergolong faktor internal terbukti paling dominan membentuk minat tersebut, sementara dukungan keluarga, lingkungan sosial, pengalaman perkuliahan, serta *micro teaching*, ditambah pandangan terhadap kesejahteraan guru, menjadi faktor eksternal yang turut berpengaruh. Menariknya, kegiatan *micro teaching* ternyata tidak sekadar menjadi wadah latihan mengajar, melainkan juga berperan sebagai sarana refleksi dan seleksi profesional yang membantu mahasiswa memantapkan atau justru meninjau ulang pilihan kariernya. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai minat menjadi guru PAI di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, sekaligus menjadi masukan praktis bagi Program Studi PAI dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif guna memperkuat identitas profesional dan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru PAI.

Kata Kunci: minat menjadi guru, profesi guru PAI, mahasiswa PAI, faktor internal, faktor eksternal.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter, nilai, dan kemampuan yang diperlukan dalam berinteraksi sosial. Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat penting karena menjadi pelaku utama dalam proses belajar sekaligus agen perubahan sosial. Karena itu, mutu pendidikan sangat terkait dengan mutu guru yang menjalankan tugas tersebut (Hasbullah, 2006).

Profesi guru seharusnya tidak dianggap sebagai pekerjaan biasa, tetapi sebagai profesi yang memerlukan kompetensi khusus serta tanggung jawab moral yang besar. Guru diharapkan memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menyatu dalam pelaksanaan tugasnya. Sesuai dengan pendapat Susanto (2020), profesi mengajar membutuhkan keterampilan spesifik yang didapat melalui pendidikan dan pelatihan yang terorganisir, sehingga tidak semua individu dapat melakukannya tanpa persiapan yang cukup.

Landasan normatif tentang kedudukan mendidik dan mengajarkan ilmu ini juga ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ
ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ
كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ
تَدْرُسُونَ

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya.'" (QS. Ali 'Imran/3: 79)

Ayat tersebut menegaskan bahwa kedudukan seorang rabbani, yaitu sosok yang senantiasa mengajarkan sekaligus mengamalkan ilmu, merupakan salah satu tujuan utama diturunkannya kitab suci kepada manusia. Dalam konteks penelitian ini, ayat tersebut relevan untuk memahami bahwa minat mahasiswa Program Studi PAI

menjadi guru tidak semata-mata berhenti pada orientasi karier, tetapi juga dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya menghidupkan fungsi keilmuan Islam melalui proses mengajar dan mendidik generasi berikutnya.

Kedudukan mengajarkan ilmu turut ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari, No. 5027)

Hadis tersebut menempatkan aktivitas mengajarkan ilmu, termasuk ilmu agama, sebagai salah satu kedudukan yang mulia dalam ajaran Islam. Amanah keilmuan yang melekat pada profesi guru Pendidikan Agama Islam sejalan dengan semangat hadis tersebut, sehingga minat mahasiswa untuk menekuni profesi ini dapat dipahami pula sebagai bagian dari upaya menjalankan amanah keilmuan dan keagamaan, bukan semata-mata pilihan karier duniawi semata.

Di sisi lain, Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan identitas, karakter, dan budaya pendidikan yang mampu melahirkan pendidik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus integritas moral. Oleh karena itu, proses pendidikan guru perlu diarahkan pada penguatan identitas profesi sejak masa perkuliahan (Zulkhairi et al., 2025).

Dalam memilih karier, minat merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh. Minat adalah suatu kecenderungan yang cukup tetap dalam diri individu untuk merasakan ketertarikan dan kesenangan terhadap aktivitas tertentu (Slameto, 2010). Orang yang menunjukkan ketertarikan terhadap suatu bidang biasanya akan lebih aktif terlibat, memiliki motivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai rintangan. Minat untuk menjadi guru adalah faktor penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon pendidik, karena akan mempengaruhi kualitas kinerja dan profesionalisme mereka di masa yang akan datang.

Dalam ranah pendidikan tinggi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menghasilkan guru-guru yang ahli di

sektor pendidikan keislaman. Mahasiswa yang belajar di program ini secara optimal disiapkan untuk menjadi pendidik yang dapat menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan metode pembelajaran yang efisien. Meskipun begitu, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa PAI memiliki arah karier yang sesuai dengan tujuan program studi. Sejumlah mahasiswa mengambil program studi ini bukan karena minat yang mendalam untuk menjadi pengajar, tetapi karena faktor luar seperti tekanan keluarga, kesempatan untuk diterima, atau keterbatasan opsi (Setiono, 2017).

Fenomena ini menjadi fokus utama karena dapat memengaruhi kesiapan dan mutu calon guru di masa depan. Studi yang dilakukan oleh Rahmadiyah et al. (2020) menunjukkan bahwa pandangan mengenai profesi guru memiliki dampak signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru. Sementara itu, Nazhifah (2023) menyatakan bahwa ketertarikan untuk menjadi guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri seperti motivasi, pandangan, dan kemampuan, maupun yang berasal dari luar seperti kondisi keluarga dan

lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa minat tidak muncul dengan sendirinya, melainkan berasal dari interaksi berbagai faktor yang rumit.

Oleh sebab itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kompetensi yang khas sesuai karakter institusi. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kompetensi lulusan sesuai kebutuhan masyarakat (Zulhairi & Muzakir, 2020).

Di samping itu, hasil penelitian Wati et al. (2023) menunjukkan bahwa masih ada sejumlah tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai guru, seperti rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman materi, dan kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik. Situasi ini menegaskan asumsi bahwa ketertarikan mahasiswa untuk menjadi guru masih memerlukan perhatian yang serius, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan tenaga pengajar. Ketiga penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa minat menjadi guru adalah isu yang

rumit dan sangat tergantung konteks. Sayangnya, belum ada yang secara khusus menyoroti bagaimana minat ini terbentuk pada mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh padahal setiap kampus punya dinamika dan latar belakang mahasiswa yang berbeda.

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan, terlihat ada kesenjangan yang cukup mencolok di antara mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sebagian mahasiswa tampak antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan praktik mengajar, sementara yang lain justru terlihat kurang bersemangat dan lebih condong memikirkan karier di luar dunia pendidikan. Kesenjangan semacam ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa untuk menjadi guru PAI tidak bisa dianggap seragam, dan inilah yang mendorong peneliti untuk menggali lebih jauh apa yang sebenarnya membentuk perbedaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis mendalam tentang minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memilih karir sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini secara

khusus berusaha untuk menjawab dua pertanyaan inti, yaitu bagaimana minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk menjadi guru PAI dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk menjadi guru PAI.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam dua sisi. Secara teoretis, hasil penelitian ini bisa menambah referensi tentang minat menjadi guru PAI, mengingat kajian semacam ini masih jarang dilakukan secara spesifik di lingkungan perguruan tinggi keagamaan. Secara praktis, temuan ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran, agar mahasiswa benar-benar siap dan mantap saat memilih profesi sebagai guru PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali lebih dalam bagaimana minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memilih

karir sebagai guru PAI, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif dianggap cocok karena berfokus pada pemahaman suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau informan yang mengalaminya langsung (Moleong, 2017).

Jenis deskriptif dipilih karena penelitian ini ingin menggambarkan fenomena sesuai kondisi yang sebenarnya di lapangan, tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana minat mahasiswa Program Studi PAI terhadap profesi guru Pendidikan Agama Islam, beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada bulan Juni 2026. Lokasi ini dipilih karena institusi tersebut merupakan salah satu perguruan tinggi yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga melihat bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tujuan

karir yang sama terkait keinginan mereka menjadi guru setelah lulus.

Subjek penelitian ini adalah 14 mahasiswa aktif Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dari angkatan 2022, 2023, dan 2024. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan asumsi bahwa subjek yang dipilih mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Arikunto, 2013).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung aktivitas dan sikap mahasiswa terkait minat mereka menjadi guru. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai motivasi, pandangan, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan dan dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2019).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data, menganalisis

data, dan menafsirkan hasil penelitian berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2017). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Kedua instrumen pendukung tersebut disusun berdasarkan indikator minat dan faktor-faktor yang memengaruhinya, lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isinya (*expert judgment*) sebelum digunakan di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan meringkas catatan wawancara dan hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam beberapa tema utama, yaitu kategori tingkat minat (tinggi, sedang, rendah) dan jenis faktor yang memengaruhi (internal dan eksternal). Data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi kutipan

langsung dari informan agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan melihat pola dan keterkaitan antartema untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik (Sugiyono, 2019). Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memilih profesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 14 mahasiswa Program Studi PAI UIN

Ar-Raniry Banda Aceh dari angkatan 2022, 2023, dan 2024, yang dipilih secara *purposive sampling*. Data wawancara diperkuat dengan hasil observasi partisipatif terhadap kegiatan akademik selama periode penelitian. Penyajian temuan dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu: (1) gambaran minat mahasiswa terhadap profesi guru PAI, dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Setelah penyajian data, dilakukan pembahasan yang mengaitkan temuan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

1. Hasil Penelitian

a. Minat Mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Menjadi Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, minat mahasiswa untuk menjadi guru PAI berada pada tingkat yang beragam. Tabel 1 menyajikan distribusi kategori minat berdasarkan hasil analisis data.

Tabel 1. Kategori Minat Mahasiswa terhadap Profesi Guru PAI

Kategori Minat	Karakteristik	Jumlah	Persentase
Tinggi	Menjadikan guru sebagai pilihan karier utama dan menunjukkan komitmen yang kuat	8	57,1%
Sedang	Memiliki pandangan positif terhadap profesi guru namun masih mempertimbangkan pilihan profesi lain	3	21,4%

Rendah	Tidak menjadikan profesi guru sebagai pilihan karier utama meskipun mengakui pentingnya profesi tersebut	3	21,4%
--------	--	---	-------

Tabel 1 menunjukkan bahwa 8 dari 14 mahasiswa (57,1%) berada pada kategori minat tinggi, 3 mahasiswa (21,4%) pada kategori minat sedang, dan 3 mahasiswa (21,4%) pada kategori minat rendah. Temuan ini konsisten dengan data observasi yang menunjukkan perbedaan nyata dalam tingkat antusiasme, partisipasi akademik, dan keterlibatan mahasiswa pada kegiatan perkuliahan serta praktik pengajaran (*micro teaching*).

1). Mahasiswa dengan Minat Tinggi

Mahasiswa yang termasuk dalam kategori minat tinggi umumnya telah memiliki ketertarikan terhadap profesi guru PAI sebelum memasuki perguruan tinggi. Pengalaman di pesantren dan madrasah menjadi latar belakang yang paling sering disebutkan sebagai pemicu terbentuknya minat tersebut. Informan NAT (Semester 8) mengungkapkan bahwa ia mulai memiliki keinginan menjadi guru PAI sejak duduk di bangku Madrasah Aliyah.

"Karena saat itu saya terinspirasi oleh guru

agama yang mengajar di pesantren saya dengan baik dan mampu menjadi guru teladan bagi siswa."
 (NAT, Wawancara, 17 Juni 2026)

Di satu sisi, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam pendidikan Islam bukan hanya proses penyampaian materi, tetapi juga merupakan proses pewarisan nilai, tradisi keilmuan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi yang berkelanjutan antara guru dan peserta didik (Zulkhairi, 2019).

Di sisi lain, pernyataan NAT tersebut memperlihatkan bahwa minat menjadi guru PAI pada dirinya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses peniruan terhadap sosok guru yang dikagumi selama masa pendidikan menengah. Peneliti melihat bahwa pengalaman menyaksikan langsung sosok guru teladan berperan sebagai model identifikasi yang kemudian diinternalisasi menjadi cita-cita pribadi. Kondisi ini menegaskan bahwa proses pembentukan minat

berlangsung secara bertahap dan berakar pada pengalaman personal jauh sebelum mahasiswa memasuki bangku perkuliahan, sehingga keteladanan guru di jenjang pendidikan sebelumnya memiliki andil besar dalam menumbuhkan orientasi karier keguruan.

Hal serupa dikemukakan oleh informan JFR (Semester 6) yang menegaskan bahwa profesi guru PAI merupakan salah satu cita-cita utamanya. Ia ingin menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui pendidikan agama serta membantu generasi muda memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Informan ZNI (Semester 4) yang berlatar belakang pesantren sejak SMP menyatakan bahwa minat menjadi guru PAI tumbuh secara alami dari pengalaman hidupnya di lingkungan pesantren, yang menjadi motivasi baginya untuk yakin dan ingin mendalami profesi tersebut hingga kelak berprofesi sebagai guru PAI ataupun dosen.

Pada kelompok ini, motivasi religius juga menjadi landasan yang kuat. Informan MP (Semester 4) memaknai profesi guru PAI sebagai bentuk investasi akhirat, karena ilmu yang diamalkan oleh setiap murid dari

seorang guru PAI dipandang sebagai amal jariyah yang tidak akan terputus.

Temuan menarik ditemukan pada informan IDMY (Semester 6) yang pada awalnya tidak bercita-cita menjadi guru, namun minat tersebut tumbuh seiring proses perkuliahan yang dijalannya hingga ia yakin dan bertekad untuk menjadi pengajar di bidang agama.

Pola serupa turut terlihat pada informan FA (Wawancara, 18 Juli 2026), yang sejak masa SMA aktif dalam kegiatan Rohis dan membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman tersebut, ditambah sosok guru PAI di sekolahnya yang dinilai inspiratif, membuatnya semakin yakin bahwa profesi guru PAI merupakan pilihan yang menyenangkan sekaligus bermakna. FA menegaskan kesungguhan minatnya:

"Kalau ditanya seberapa besar, saya bisa bilang sangat besar. Setelah lulus nanti saya memang berencana mengikuti seleksi guru, baik di sekolah negeri maupun swasta." (FA, Wawancara, 18 Juli 2026)

Pernyataan FA memperlihatkan bahwa minat menjadi guru PAI padanya terbentuk melalui akumulasi pengalaman mengajar informal sejak SMA yang kemudian menguat menjadi komitmen karier yang konkret. Pola ini menegaskan kembali temuan pada informan NAT sebelumnya, di mana keteladanan guru dan pengalaman mengajar di lingkungan nonformal turut menjadi fondasi awal terbentuknya minat keguruan.

Hal yang agak berbeda dialami oleh informan MD (Wawancara, 18 Juli 2026). Ia mengaku pada mulanya memilih Program Studi PAI bukan karena bercita-cita menjadi guru, melainkan atas saran orang tua dan pertimbangan prospek kerja lulusan PAI yang cukup luas. Namun, seiring mengikuti mata kuliah kependidikan, observasi ke sekolah, hingga praktik *micro teaching*, ia mulai menikmati proses mengajar dan akhirnya memantapkan pilihan untuk menjadi guru PAI setelah lulus. Pengalaman MD ini memperkuat pola yang sebelumnya juga tampak pada informan IDMY, bahwa minat menjadi guru PAI tidak selalu terbentuk sejak awal, melainkan dapat tumbuh secara bertahap melalui pengalaman

akademik dan praktik mengajar selama masa perkuliahan.

Hasil wawancara mendukung temuan ini: kedelapan mahasiswa berminat tinggi terlihat percaya diri saat presentasi dan praktik mengajar, aktif mencatat masukan selama *micro teaching*/PLP, serta menunjukkan tanggung jawab akademik yang tinggi.

2). Mahasiswa dengan Minat Sedang

Kelompok mahasiswa berminat sedang menunjukkan penghargaan terhadap profesi guru PAI, tetapi belum memiliki keputusan karier yang pasti. Informan NDY (Semester 4) mengungkapkan bahwa:

"Saya cukup tertarik, tetapi belum dapat memastikan akan menjadi guru atau tidak setelah lulus. Saya ingin menjalani proses perkuliahan terlebih dahulu dan melihat peluang yang ada nantinya." (NDY, Wawancara, 19 Juni 2026)

Pernyataan NDY tersebut menggambarkan sikap yang oleh peneliti dimaknai sebagai bentuk penundaan keputusan karier, yaitu kondisi ketika mahasiswa belum menutup kemungkinan menjadi guru

namun juga belum sepenuhnya berkomitmen pada pilihan tersebut. Sikap semacam ini berbeda dengan penolakan secara eksplisit sebagaimana ditemukan pada kelompok minat rendah; NDY masih menempatkan profesi guru sebagai salah satu opsi yang terbuka, sembari menunggu informasi dan pengalaman lebih lanjut selama masa perkuliahan untuk memantapkan pilihannya. Kondisi ini menurut peneliti wajar terjadi pada mahasiswa yang belum banyak terpapar pengalaman praktik mengajar secara langsung.

Informan BGS (Semester 6) menambahkan bahwa latar belakang yang berbeda memengaruhi orientasinya; profesi guru PAI sejak awal bukan menjadi cita-cita utamanya, namun seiring berjalannya perkuliahan ia mulai memahami pentingnya profesi tersebut dan tetap mempertimbangkannya sebagai salah satu pilihan karier.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga mahasiswa berminat sedang cenderung mengikuti kegiatan perkuliahan secara pasif tanpa inisiatif khusus dan bersikap netral terhadap diskusi yang berkaitan dengan profesi guru.

3). Mahasiswa dengan Minat Rendah

Tiga mahasiswa dalam kategori minat rendah secara konsisten menyatakan bahwa profesi guru PAI bukan pilihan karier utama mereka. Informan AQ (Semester 4) menyatakan:

"Tidak. Sejak kecil cita-cita saya bukan menjadi guru. Saya menghargai profesi guru, tetapi saya merasa ada bidang pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan minat dan kemampuan saya."
(AQ, Wawancara, 19 Juni 2026)

Pernyataan AQ tersebut, menurut peneliti, memperlihatkan adanya pemisahan yang jelas antara sikap menghargai suatu profesi dengan keinginan untuk menekuninya. AQ tidak menampilkan sikap negatif terhadap profesi guru, namun secara tegas menempatkan kesesuaian antara minat pribadi dan pilihan karier sebagai pertimbangan utama. Konsistensi cita-cita AQ sejak kecil hingga menempuh perkuliahan di Program Studi PAI juga mengindikasikan bahwa pemilihan program studi tidak selalu sejalan

dengan orientasi karier mahasiswa, sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan bahwa sebagian mahasiswa memilih program studi karena faktor di luar minat pribadi.

Informan RA (Semester 4) menambahkan alasan yang lebih spesifik, yaitu ketertarikannya pada profesi di bidang hukum, dengan keyakinan bahwa seseorang akan bekerja lebih maksimal apabila profesi yang dijalani benar-benar sesuai dengan minat dan *passion* yang dimiliki.

Kecenderungan yang sama turut tergambar pada informan LS (Wawancara, 18 Juli 2026). Ia mengaku sejak awal tidak menjadikan profesi guru PAI sebagai cita-cita utama, karena merasa lebih nyaman bekerja di balik layar dibandingkan harus berbicara di depan banyak orang setiap hari. LS menjelaskan:

"Kalau untuk saat ini minat saya masih rendah. Setelah lulus saya lebih ingin mencari pekerjaan yang masih berhubungan dengan pendidikan Islam, tetapi bukan sebagai guru di kelas." (LS, Wawancara, 18 Juli 2026)

Pernyataan LS menunjukkan bahwa penolakannya terhadap profesi guru PAI bukan berasal dari penilaian negatif terhadap dunia pendidikan Islam, melainkan dari pertimbangan kecocokan karakter pribadi. Ia bahkan mengungkapkan bahwa pengalaman *micro teaching* turut mempertegas kesadaran tersebut, karena ia merasa cepat lelah ketika harus berbicara dalam waktu lama dan kurang menikmati proses interaksi intensif dengan siswa. Temuan ini melengkapi pola yang telah terlihat pada AQ dan RA, bahwa minat rendah terhadap profesi guru PAI umumnya berakar pada ketidaksesuaian antara karakter pribadi dengan tuntutan profesi, bukan pada rendahnya penghargaan terhadap profesi itu sendiri.

Penting dicatat bahwa meskipun ketiga informan memiliki minat rendah terhadap profesi guru, mereka tetap mengakui pentingnya peran guru PAI dalam dunia pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya minat tidak disebabkan oleh pandangan negatif terhadap profesi, melainkan lebih berkaitan dengan ketidaksesuaian profesi dengan tujuan hidup dan orientasi karier pribadi. Hasil observasi terhadap AQ dan RA turut mencatat

kecenderungan yang sama, sementara pengakuan LS dalam wawancara turut memperkuat pola tersebut, karena ia sendiri mengaku kurang menikmati proses tampil mengajar di depan kelas dan tidak sepenuhnya serius mengikuti kegiatan *micro teaching*.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Mahasiswa untuk Menjadi Guru PAI

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa minat mahasiswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berinteraksi: faktor internal (minat pribadi, motivasi, cita-cita, dan keyakinan diri) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, lingkungan sosial, pengalaman perkuliahan, kegiatan *micro teaching*, serta persepsi terhadap kesejahteraan profesi guru).

1). Minat dan Motivasi Pribadi

Minat dan motivasi dari dalam diri mahasiswa merupakan faktor yang paling dominan. Hampir seluruh informan menyebutkan bahwa keputusan karier pada akhirnya ditentukan oleh ketertarikan pribadi. Informan JFR (Semester 6) menyatakan:

"Faktor yang memengaruhi minat saya adalah keinginan untuk berbagi ilmu agama kepada orang lain, dorongan dari diri sendiri, serta pandangan bahwa profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia dan memiliki banyak manfaat bagi masyarakat." (JFR, Wawancara, 18 Juni 2026)

Pernyataan JFR tersebut menegaskan bahwa faktor internal yang membentuk minatnya bersifat majemuk, mencakup dorongan altruistik untuk berbagi ilmu, motivasi intrinsik dari dalam diri, serta keyakinan terhadap nilai kemuliaan profesi guru. Peneliti berpendapat bahwa perpaduan ketiga unsur tersebut menjadikan minat JFR relatif kokoh, karena tidak hanya bersandar pada satu sumber motivasi, melainkan saling menguatkan satu sama lain. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada kelompok minat tinggi sebelumnya, di mana motivasi religius dan sosial kerap tampil bersamaan dalam membentuk komitmen mahasiswa terhadap profesi keguruan.

Sebaliknya, informan AQ (Semester 4) menunjukkan bahwa ketika minat pribadi tidak berada pada profesi guru, faktor-faktor eksternal pun tidak mampu membangkitkan minat secara signifikan; ia mengakui bahwa sejak awal memang kurang tertarik dengan dunia mengajar, sehingga meskipun berkuliah di PAI, ia tetap melirik peluang kerja lain yang dirasa lebih sesuai dengan dirinya.

2). Dukungan Keluarga

Keluarga menjadi faktor eksternal yang paling berpengaruh. Sebagian besar informan menyebutkan adanya dukungan keluarga, baik langsung maupun melalui lingkungan keluarga yang menghargai profesi pendidik. Informan NAT (Semester 8) menyatakan:

"Ya, keluarga saya sangat mendukung, karena mereka menganggap profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Kebetulan keluarga saya kebanyakan berprofesi sebagai guru." (NAT, Wawancara, 17 Juni 2026)

Pernyataan NAT ini, menurut peneliti, memperlihatkan adanya pengaruh keteladanan keluarga yang berlangsung secara turun-temurun. Latar belakang keluarga yang mayoritas berprofesi sebagai guru tampaknya membentuk lingkungan yang secara alami menormalisasi dan menghargai profesi keguruan, sehingga NAT tumbuh dengan persepsi positif terhadap profesi tersebut sejak dini. Temuan ini semakin memperkuat hasil pada bagian sebelumnya, di mana NAT juga menjadi salah satu informan dengan minat tinggi yang telah terbentuk sejak sebelum masuk perguruan tinggi; dukungan keluarga dalam kasus ini tampak beririsan dan saling memperkuat dengan pengalaman keteladanan guru yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun demikian, terdapat juga dua mahasiswa yang keluarganya kurang mendukung pilihan menjadi guru karena pertimbangan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga dapat berfungsi sebagai faktor pendorong sekaligus penghambat minat mahasiswa menjadi guru PAI.

3). Lingkungan Sosial dan Pertemanan

Lingkungan sosial mencakup teman sebaya, komunitas pesantren, dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh yang bervariasi. Informan ZNI (Semester 4) mengungkapkan rasa syukurnya karena mendapatkan lingkungan pertemanan yang tidak hanya mengajak bermain, tetapi juga mengajak untuk belajar dan mendalami materi bersama. Hal senada turut dirasakan oleh informan FA dan MD, yang mengaku lingkungan pertemanan sesama mahasiswa PAI turut mendorong semangat mereka untuk terus memperbaiki kemampuan mengajar melalui diskusi dan berbagi pengalaman praktik.

Sementara itu, bagi informan AQ (Semester 4), lingkungan pertemanan justru memperluas wawasan tentang alternatif karier di luar bidang pendidikan. Kondisi serupa juga dialami oleh informan LS, yang meskipun berada di tengah lingkungan pertemanan yang banyak bercita-cita menjadi guru, justru semakin menyadari bahwa minatnya memang berbeda dari kebanyakan temannya. Secara keseluruhan, 8 mahasiswa mendapat pengaruh

positif dari lingkungan sosial, sedangkan 3 mahasiswa lainnya mengakui bahwa lingkungannya mengarahkan mereka pada profesi di luar pendidikan.

4). Pengalaman Perkuliahan dan Kegiatan Micro Teaching

Pengalaman perkuliahan dan kegiatan *micro teaching* terbukti menjadi faktor eksternal yang signifikan, meskipun dampaknya berbeda pada tiap mahasiswa. Informan JFR (Semester 6) menggambarkan bahwa pengalaman *micro teaching* sangat bermanfaat karena memberikan kesempatan berlatih mengajar secara langsung, mulai dari menyusun perangkat pembelajaran, mengelola kelas, hingga menyampaikan materi dengan baik, sehingga semakin memperkuat komitmennya untuk menjadi guru.

Sebaliknya, bagi informan AQ (Semester 4), pengalaman *micro teaching* justru memperjelas ketidakcocokannya dengan profesi guru:

"Setelah mengikuti micro teaching, saya jadi lebih paham kalau mengajar itu tidak semudah yang saya bayangkan. Pengalaman itu

membuat saya semakin sadar bahwa menjadi guru bukan profesi yang ingin saya tekuni." (AQ, Wawancara, 19 Juni 2026)

Pernyataan AQ tersebut menurut peneliti memperlihatkan fungsi lain dari kegiatan *micro teaching* yang selama ini kurang banyak disorot, yaitu fungsi sebagai instrumen refleksi dan seleksi profesional. Alih-alih menumbuhkan minat, pengalaman praktik mengajar secara langsung justru menyingkap kesenjangan antara bayangan awal AQ tentang profesi guru dengan realitas yang dihadapi di lapangan, sehingga ia semakin yakin bahwa profesi tersebut bukan pilihan yang tepat baginya. Temuan yang kontras antara JFR dan AQ ini menegaskan bahwa kegiatan *micro teaching* memiliki dua sisi: dapat memperkuat minat mahasiswa yang memang sudah berorientasi pada profesi guru, sekaligus dapat menjadi titik kesadaran bagi mahasiswa yang ternyata kurang sesuai dengan tuntutan praktik mengajar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 mahasiswa berminat tinggi terlibat penuh dan aktif memperbaiki

kualitas mengajar, 3 mahasiswa bersikap biasa saja, sementara 3 mahasiswa terlihat tidak serius dan menganggap kegiatan tersebut hanya kewajiban formal.

5). Persepsi terhadap Kesejahteraan Guru

Isu kesejahteraan guru muncul secara konsisten dalam hampir seluruh wawancara, meskipun dampaknya berbeda-beda berdasarkan orientasi nilai masing-masing informan. Informan BGS (Semester 6) menyatakan:

"Saya melihat bahwa kesejahteraan guru di Indonesia belum merata. Masih banyak guru yang mendapatkan penghasilan yang kurang sesuai dengan beban dan tanggung jawab pekerjaannya. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa minat saya untuk menjadi guru PAI tidak terlalu besar." (BGS, Wawancara, 15 Juni 2026)

Pernyataan BGS ini menurut peneliti memperlihatkan bahwa pertimbangan rasional-ekonomis turut memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memandang profesi guru,

selain pertimbangan idealisme yang telah banyak ditemukan pada informan lain. BGS tidak menolak nilai kemuliaan profesi guru, namun ketimpangan kesejahteraan yang ia amati membuatnya bersikap lebih berhati-hati dan belum sepenuhnya mantap untuk memilih profesi tersebut. Hal ini konsisten dengan posisi BGS sebagai salah satu informan pada kelompok minat sedang, di mana keraguannya tampak dipengaruhi oleh pertimbangan realitas ekonomi profesi guru, bukan semata-mata karena kurangnya ketertarikan personal.

Sebaliknya, bagi mahasiswa berminat tinggi, isu kesejahteraan tidak menjadi hambatan utama. Informan JFR (Semester 6) menegaskan bahwa faktor kesejahteraan guru tidak terlalu memengaruhi minatnya, sebab profesi guru dipandang bukan sekadar pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, melainkan juga bentuk pengabdian dan amal yang dapat menjadi bekal di akhirat.

Hasil wawancara menunjukan bahwa 9 mahasiswa memiliki pandangan realistis namun tetap positif terhadap kondisi kesejahteraan guru dan melihatnya sebagai

tantangan yang dapat diatasi, sementara 2 mahasiswa lainnya menyatakan kekhawatiran serius terhadap kesejahteraan guru sebagai alasan utama ketidakminatan mereka.

2. Pembahasan

a. Analisis Minat Mahasiswa Program Studi PAI dalam Memilih Profesi Guru PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap profesi guru PAI berada pada tingkat yang beragam: 54,5% berminat tinggi, 27,3% berminat sedang, dan 18,2% berminat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan pada program studi kependidikan tidak secara otomatis memiliki keinginan yang seragam untuk berkarier sebagai guru setelah lulus.

Dalam perspektif teori minat yang dikemukakan Slameto (2010), minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas yang muncul tanpa adanya paksaan. Berdasarkan teori tersebut, perbedaan tingkat minat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan pengalaman

pendidikan yang berbeda menghasilkan orientasi karier yang tidak seragam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nazhifah et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa minat menjadi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berinteraksi secara kompleks.

Mahasiswa berminat tinggi umumnya telah memiliki pengalaman positif yang berkaitan dengan dunia pendidikan seperti pengalaman di pesantren dan madrasah sebelum memasuki perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa pembentukan minat menjadi guru sesungguhnya dimulai jauh sebelum mahasiswa memasuki program studi. Rahmadiyah et al. (2020) juga menemukan bahwa persepsi positif terhadap profesi guru berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya mahasiswa yang baru mulai tertarik terhadap profesi guru setelah menjalani proses perkuliahan, sebagaimana diungkapkan oleh informan IDMY. Ini menunjukkan bahwa minat bersifat dinamis, dan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat minat mahasiswa.

Temuan ini membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada minat sebagai konstruk yang relatif stabil.

Temuan yang paling menarik adalah adanya kesenjangan antara persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dengan keinginan mereka untuk menjadi guru. Hampir seluruh informan termasuk yang berminat rendah memberikan penilaian positif terhadap profesi guru PAI sebagai profesi yang mulia dan strategis. Kondisi ini menegaskan bahwa rendahnya minat tidak disebabkan oleh pandangan negatif, melainkan lebih berkaitan dengan tingkat kesesuaian profesi dengan tujuan hidup dan orientasi karier pribadi masing-masing individu.

b. Faktor Dominan yang Membentuk Minat Mahasiswa Menjadi Guru PAI

Faktor internal berupa minat pribadi, motivasi, dan keyakinan diri terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk minat mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang bersifat personal (Slameto, 2010). Yohana dan Umami (2024) juga menemukan

bahwa efikasi diri dan persepsi profesi guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap terbentuknya minat menjadi guru. Sejalan dengan itu, Sari dan Rusdarti (2020) menunjukkan bahwa motivasi dan dukungan lingkungan keluarga turut berkontribusi terhadap minat menjadi guru melalui penguatan *self efficacy* mahasiswa. Dengan demikian, intervensi yang bersifat personal dan berorientasi penguatan motivasi intrinsik perlu menjadi prioritas program studi.

Dukungan keluarga juga terbukti berperan penting dalam membentuk minat mahasiswa. Zofiroh dkk. (2022) menemukan bahwa persepsi terhadap profesi guru dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat menjadi guru ekonomi melalui mediasi motivasi. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana keluarga dapat berfungsi sebagai faktor pendorong ketika memberikan dukungan dan penghargaan terhadap profesi guru, namun juga dapat menjadi penghambat ketika pertimbangan ekonomi keluarga lebih diutamakan.

Pengalaman perkuliahan dan kegiatan *micro teaching* muncul sebagai faktor eksternal yang paling

signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Fadillah et al. (2024), Ma'rifah dan Sawiji (2024), serta Alifah dan Hastuti (2023) yang menyimpulkan bahwa pengalaman pengenalan lapangan persekolahan (PLP) berpengaruh positif terhadap kesiapan dan minat menjadi guru. Yang menjadi nilai tambah penelitian ini adalah temuan bahwa *micro teaching* tidak hanya berfungsi sebagai media pelatihan, tetapi juga sebagai media refleksi profesional di mana bagi sebagian mahasiswa, pengalaman tersebut justru memperjelas ketidakcocokan mereka dengan profesi guru. Ini merupakan fungsi seleksi profesional yang perlu diperhatikan oleh program studi.

Faktor kesejahteraan guru menjadi isu yang menonjol, terutama di kalangan mahasiswa berminat sedang dan rendah. Krisnawati dan Siswandari (2024) membuktikan bahwa persepsi kesejahteraan guru berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan kondisi kesejahteraan guru merupakan salah satu strategi struktural yang tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan

minat generasi muda terhadap profesi guru PAI.

Secara keseluruhan, pembentukan minat mahasiswa menjadi guru PAI merupakan proses yang melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi secara dinamis. Faktor internal menjadi fondasi yang menentukan, sedangkan faktor eksternal berperan sebagai penguat atau penghambat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat perlu dilakukan secara komprehensif: memperkuat motivasi intrinsik sejak awal perkuliahan, memberikan pengalaman profesional yang bermakna melalui praktik lapangan yang intensif, membangun citra positif profesi guru di tengah masyarakat, serta mendorong kebijakan peningkatan kesejahteraan guru sebagai strategi jangka panjang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis minat mahasiswa Program Studi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk menjadi guru PAI serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 14 informan dari angkatan 2022,

2023, dan 2024, diperoleh dua kesimpulan utama.

Pertama, minat mahasiswa terhadap profesi guru PAI tidak seragam. Sebagian besar informan menjadikan profesi guru PAI sebagai pilihan karier utama mereka. Mereka umumnya sudah memiliki ketertarikan itu jauh sebelum masuk kuliah, tumbuh dari pengalaman di pesantren dan madrasah yang mereka jalani sejak kecil. Namun ada juga yang awalnya tidak bercita-cita menjadi guru, lalu perlahan berubah pikiran setelah menjalani perkuliahan. Ini menunjukkan bahwa minat bisa berkembang, dan pengalaman belajar di kampus punya andil yang nyata dalam proses itu. Di sisi lain, sebagian informan masih belum memiliki kepastian arah karier, sementara tiga informan lainnya sejak awal sudah menegaskan bahwa mereka tidak ingin menjadi guru. Bukan karena memandang rendah profesi ini, melainkan karena merasa ada bidang lain yang lebih sesuai dengan diri mereka. Temuan ini penting: rendahnya minat tidak selalu berarti mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap profesi guru PAI.

Kedua, minat mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal dan

faktor eksternal yang saling berkaitan. Dari seluruh faktor yang muncul, minat yang berasal dari dalam diri sendiri adalah yang paling menentukan. Mahasiswa yang memang sudah punya ketertarikan terhadap dunia mengajar akan lebih mudah termotivasi, meskipun ada hambatan dari luar. Sebaliknya, mahasiswa yang sejak awal tidak tertarik pada profesi guru cenderung tidak banyak berubah meskipun mendapat dorongan dari lingkungan sekitar. Keluarga juga menjadi faktor yang cukup kuat; dukungan orang tua yang menghargai profesi pendidik turut memperkuat niat mahasiswa, namun tekanan untuk memilih pekerjaan bergaji lebih tinggi bisa menjadi penghambat. Lingkungan pertemanan, pengalaman *micro teaching*, dan persepsi terhadap kesejahteraan guru juga turut mewarnai bagaimana mahasiswa memandang dan memutuskan pilihan karier mereka.

Kegiatan *micro teaching* sendiri memberi dampak yang menarik: bagi mahasiswa berminat tinggi, pengalaman langsung mengajar semakin mempertegas pilihan mereka, sedangkan bagi yang kurang berminat, pengalaman yang sama justru membuat mereka semakin

sadar bahwa mengajar bukan bidang yang cocok untuk mereka. Artinya, *micro teaching* bukan hanya soal latihan teknis, tapi juga menjadi momen bagi mahasiswa untuk mengenali diri sendiri secara lebih jujur.

Berdasarkan temuan tersebut, Program Studi PAI perlu lebih awal memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai dan identitas profesi guru, merancang kegiatan praktik lapangan yang lebih reflektif, serta terus mendorong upaya peningkatan citra dan kesejahteraan guru PAI di masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menjangkau lebih banyak informan dari berbagai perguruan tinggi agar gambaran tentang minat mahasiswa PAI menjadi guru dapat dipahami secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, C., & Hastuti, M. A. S. W. (2023). Pengaruh minat menjadi guru dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung tahun akademik 2022/2023. *Jurnal Economina*, 2(8), 2147–2163.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Fadillah, N., Sulistyaningrum, D., & Subarno, A. (2024). Pengaruh pengenalan lapangan persekolahan (PLP) dan minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP UNS angkatan 2020. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 376–398.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Krisnawati, K., & Siswandari. (2024). Pengaruh persepsi kesejahteraan guru dan pengalaman PLP terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Sebelas Maret angkatan 2020. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 197–209.
- Laili, I. N. (2026). Determinan yang mempengaruhi minat mahasiswa Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Surabaya untuk menjadi guru: Analisis pengaruh determinan internal, determinan eksternal, dan determinan kebijakan terhadap minat menjadi guru menggunakan metode SEM-PLS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 6(2), 234–243.
- Marzuki, M., Zulkhairi, T., Suriana, S., Fikri, M., & Hayati, H. (2025). The Culture of Islamic Education in Dayah: A Holistic-Integrative Perspective. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 390–402. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.49267>
- Ma'rifah, H. H., & Sawiji, H. (2024). Pengaruh minat menjadi guru dan pengenalan lapangan persekolahan terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS angkatan 2020. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7), 164–172.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazhifah, N. T., Maryono, M., & Fuadi, S. I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa PAI FITK UNSIQ Wonosobo. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 32–41.
- Rahmadiyah, S., Hariani, L. S., & Yudiono, U. (2020). Minat menjadi guru: Persepsi profesi guru, pengenalan lapangan persekolahan (PLP), dan efikasi diri. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 10–23.
- Sari, R., & Rusdarti, R. (2020). Pengaruh motivasi dan lingkungan keluarga melalui self efficacy terhadap minat menjadi guru. *Business and Accounting Education Journal*, 1(2), 135–146.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Profesi keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP.

- Tifani, S. S., & Wahjudi, E. (2022). Pengaruh persepsi profesi guru, efikasi diri, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap minat menjadi guru mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UNESA. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 10(3), 205–216.
- Wati, D. E., Sufiyana, A. Z., & Aminata, D. D. (2023). Problematika mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru (Studi kasus pada mahasiswa PAI semester VIII). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3).
- Yohana, M. O., & Umami, N. (2024). Pengaruh efikasi diri, persepsi profesi guru, dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tahun Akademik 2023/2024. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(8), 493–503.
- Zofiroh, F., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2022). Pengaruh persepsi profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru ekonomi dimediasi oleh motivasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(3), 172–180.
- Zulkhairi, T. (2019). Pembelajaran kitab Arab-Melayu di Aceh Besar sebagai proses transfer ilmu agama Islam dan upaya menjaga budaya. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 263–286.
- Zulkhairi, T., & Muzakir, M. (2020). Pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning pada Ma'had Aly di Aceh. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 557–581.